

Dialog interaktif

1. Dari Kisah Kehidupan, apa saja yang dilakukan oleh Julius Saviordi untuk mengajarkan iman Katolik kepada anak-anaknya?
2. Apa dampak pendidikan iman Katolik yang diajarkan Julius Saviordi bagi anak-anaknya?
3. Pengungkapan iman adalah segala pernyataan iman yang khusus dan eksplisit, tidak hanya meliputi perayaan liturgi atau ibadah, juga termasuk perumusan dan pengajaran iman. Mengapa keluarga Julius Saviordi dapat dikatakan sebagai keluarga yang mampu mengungkapkan imannya?
4. Dalam Bacaan Kitab Suci, mengapa anak-anak lelaki Eli disebut orang durjana? Apa yang telah mereka lakukan?
5. Eli adalah seorang imam Yahudi pasti menjadi panutan umat dalam hal beriman. Tetapi, menurut pendapat Anda, mengapa anak-anaknya justru tidak melakukan hal-hal yang sesuai dengan iman sehingga tidak berlaku sebagai keluarga Imam Eli mampu mengungkapkan imannya?
6. Banyak keluarga masa kini yang mengalami seperti persoalan

pengungkapan iman seperti keluarga Imam Eli. Tantangan apa saja yang dialami keluarga masa kini dalam mengungkapkan imannya?

7. Belajar dan mengambil inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, silakan merencanakan aksi nyata yang akan dilakukan agar keluarga kita dan semakin banyak keluarga Katolik lainnya mampu mengungkapkan iman mereka!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

AKSI ADVEN PEMBANGUNAN 2026 KEUSKUPAN BOGOR

*"Keluarga Sinodal Yang Misioner
Dalam Pengungkapan Iman"*

DEWASA

PERTEMUAN III TANTANGAN DAN MISI KELUARGA DALAM PENGUNGKAPAN IMAN



Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Relasi Orang Tua Dan Anak: Siapa Mengajar Siapa

Menjadi orang tua tidak ada sekolahnya. Apalagi menjadi orang tua Kristen. Mengenang cara saya mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anak saya, saya tidak yakin bahwa saya telah melakukannya dengan benar. Saya tidak ingat di bagian mana saya mengajarkan hal-hal baik kepada anak saya. Mungkin karena saya bukan tipe orang yang suka bicara, sehingga saya tidak yakin apakah selama ini saya sudah mengajarkan hal-hal yang benar.

Yang saya ingat adalah bahwa saya sangat ingin mengenalkan tentang Tuhan sejak dini. Sehingga walaupun anak sulung saya belum bisa berjalan dengan lancar, umurnya belum dua tahun, saya sudah membawanya ke sekolah Minggu. Karena dia belum bisa berjalan dengan lancar, saya ikut duduk di kelasnya, menemani.

Saya juga membelikan dan membacakannya Alkitab bergambar untuk balita. Saya membacakannya berulang-ulang. Ia sangat suka kisah tentang Samuel. Mungkin karena di bagian itu, ada bagian yang diulang-ulang, yaitu ketika Samuel dipanggil oleh Tuhan berulang-ulang. Kadang-kadang saya menceritakan juga kisah-kisah lain di luar buku itu. Hingga suatu kali, ketika ia berumur sekitar empat tahun, di suatu malam ia menangis ketakutan tanpa ia bisa menjelaskan kenapa hari itu ia takut. Malam itu saya membacakannya cerita tentang Elisa dan bujangnya dari 2 Raja-raja 6 yang pada waktu itu bujangnya dibukakan matanya untuk melihat malaikat-malaikat Tuhan di sekitar mereka yang siap melindungi mereka. Saya tekankan padanya, jangan takut. Karena walaupun kita tidak bisa melihat mereka, tetapi malaikat-malaikat itu ada di sekeliling kita. Kemudian anak saya bisa tenang.

Seingat saya, anak saya yang sulung mengikuti sekolah Minggu sampai ia bergabung dengan komunitas Putra Altar. Saya harap dengan terlibat dalam pelayanan sekitar altar, ia mendapat pengalaman dan hikmat pribadi dari Tuhan.

Sayangnya saya memperlakukan anak saya yang bungsu dengan cara yang berbeda. Karena anak saya yang bungsu adalah perempuan, saya minta istri saya yang mengurusnya untuk sekolah Minggu dan sebagainya. Sayangnya hal itu tidak berjalan sesuai harapan saya, sehingga si bungsu tidak mengikuti sekolah Minggu sejak balita seperti kakaknya. Puji Tuhan, Tuhan mengingatkan saya dari sebuah retreat keluarga, untuk memperhatikan pendidikan rohani anak saya lagi. Setelah retreat tersebut, saya mulai membawa si bungsu ke sekolah Minggu. Pada waktu itu kira-kira umurnya sekitar lima tahun.

Si bungsu sejak kecil sudah lancar membaca. Kira-kira umur tujuh tahun ia sudah membaca novel anak-anak. Karena saya termasuk penyuka buku, saya sering mengajak keluarga ke toko buku. Momen yang paling berkesan adalah ketika si bungsu mengatakan, "Papa belikan buku, dong. Tapi jangan buku kisah-kisah Alkitab." Saat itu saya terhenyak.

Ternyata selama ini saya terlalu banyak membelikannya buku-buku kisah Alkitab, sehingga ia kurang bebas memilih buku-buku bacaan lain. Setelah itu saya berhenti membelikannya buku-buku kisah Alkitab. Sesudah ia agak besar, saya mulai membelikannya buku renungan harian untuk anak/remaja sesuai umurnya.

Hal-hal itu saya ingat. Tapi saya tidak ingat apakah saya memberikan nasihat-nasihat yang baik pada anak-anak saya. Sekarang kedua anak saya sudah besar. Si bungsu akan mulai kuliah tahun ini. Sekarang bukan lagi hanya saya yang mengajarkan tentang kebaikan kepada mereka. Karena mereka-pun kadang-kadang mengajarkan kebaikan kepada saya. Siapa yang mengajar siapa? Dalam kehidupan ini kita sama-sama saling belajar dan mengajar tentang iman, harapan dan kasih.

Julius Saviordi, alumni KPKS St. Paulus Tangerang

(Sumber : <https://www.hidupkatolik.com/2021/06/15/54171/relasi-orangtua-dan-anak-siapa-mengajar-siapa.php>)

Bacaan Kitab Suci (1Sam. 2:11-17,22-25)